

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Islam Era Digital

Pendidikan menurut bentuknya dibedakan dalam tiga kategori. Pendidikan sebagai suatu proses belajar mengajar, pendidikan sebagai suatu kajian ilmiah, dan pendidikan sebagai lembaga pendidikan. Pendidikan disebut sebagai suatu proses belajar mengajar karena pendidikan selalu melibatkan seorang guru yang berperan sebagai tenaga pengajar dan murid sebagai peserta didiknya. Kemudian, pendidikan juga disebut sebagai suatu kajian ilmiah karena pendidikan dapat dijadikan salah satu objek penelitian ilmiah. Objeknya juga cukup banyak. Mulai dari fakta dan kenyataan pendidikan yang terjadi di lapangan, sampai telaah filosofi sebagai acuan pengembangan keilmuannya. Sedangkan pendidikan sebagai suatu lembaga pendidikan karena pada dasarnya penggunaan istilah pendidikan hampir selalu tertuju pada suatu lembaga yang disebut sekolah, madrasah, atau lembaga perguruan yang menyelenggarakan proses belajar mengajar.¹

Istilah pendidikan ketika digabungkan dengan istilah Islam menjadi pendidikan Islam, maka pengertian dan konsep yang melekat dalam pendidikan berubah. Sebab istilah pendidikan tidak lagi bersifat meluas karena ada pembatasan kata-kata Islam. Istilah Islam sendiri tertuju pada keyakinan, ajaran, sistem tata nilai dan budaya sekelompok umat manusia yang beragama Islam. Objeknya menjadi jelas dan pasti, yaitu: orang-orang yang beragama Islam.

Oleh sebab itu, pengertian pendidikan Islam berarti pendidikan yang diciptakan, dilaksanakan dan ditujukan untuk umat Islam. Persoalan pengertian Islam sebagai ajaran agama yang bersifat "rahmatan lil alamin" dan "universal" itu beda perkara. Sebab masalah seperti itu telah memasuki kawasan telaah filosofis keilmuan. Pada dataran praktis, istilah "pendidikan" dengan "pendidikan Islam" jelas-jelas berbeda.²

Pendidikan islam juga diartikan bimbingan jasmani, rohani, berdasarkan hukum-hukum agama islam menuju kepada terbentuknya

¹ Jasa unggul Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam (Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi dan Kelembagaan Pendidikan)*, (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2015), 13.

² Jasa unggul Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam (Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi dan Kelembagaan Pendidikan)*, 13.

kepribadian utama menurut ukuran-ukuran islam dengan pengertian yang lain kepribadian utama tersebut dengan istilah yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai islam dan bertanggungjawab sesuai dengan nilai-nilai islam.³

Memahami pendidikan Islam tidak semudah mengurai kata “Islam” dari kata “pendidikan” karena selain sebagai predikat, Islam juga merupakan satu substansi dan subjek penting yang cukup kompleks. Oleh karena itu, untuk memahami pendidikan Islam perlu melihat aspek utama misi agama Islam yang diturunkan kepada umat manusia secara pedagogis. Islam sebagai ajaran yang datang dari Allah sesungguhnya merefleksikan nilai-nilai pendidikan yang mampu membimbing dan mengarahkan manusia sehingga menjadi manusia sempurna. Islam Sebagai agama universal telah memberikan pedoman hidup bagi manusia menuju kehidupan bahagia, yang pencapaiannya bergantung pada pendidikan. Pendidikan merupakan kunci penting untuk membuka jalan kehidupan manusia. Dengan demikian, Islam sangat berhubungan erat dengan pendidikan. Hubungan antara keduanya bersifat organis-fungsional; pendidikan berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan Islam, dan Islam menjadi kerangka dasar pengembangan pendidikan Islam, serta memberikan landasan sistem nilai untuk mengembangkan berbagai pemikiran tentang pendidikan Islam.⁴

Era digital membawa dampak yang begitu besar bagi kehidupan umat manusia dewasa ini. Banyak sektor kehidupan yang mengalami perubahan dan kemajuan berkat teknologi yang dihadirkan di era ini. Pendidikan Islam sebagai subsistem pendidikan nasional juga tak bisa dilepaskan begitu saja dari keberadaan dan pengaruh teknologi informasi dan komunikasi di era digital. Bahkan keterlibatan teknologi informasi dan komunikasi dalam dunia pendidikan saat ini bukan lagi sebuah pilihan, melainkan kebutuhan mutlak yang mesti dimiliki dan dimanfaatkan lembaga pendidikan Islam, jika ingin meningkatkan penyelenggaraan pendidikannya.⁵

³ Nur Uhbiyati, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2013), 13.

⁴ Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 2012), 22.

⁵ Nuryadin, “Strategi Pendidikan Islam Di Era Digital”, *Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 3 No. 1 (2017): 212.

Tantangan yang dihadapi oleh pendidikan Islam seperti disebutkan sebelumnya beragam dan bervariasi, baik berupa tantangan internal maupun eksternal. Di antara tantangan-tantangan internal yang dihadapi pendidikan Islam, yaitu orientasi dan tujuan pendidikan, pengelolaan (manajemen), dan hasil (out put).⁶

Sedangkan tantangan eksternal yang muncul adanya pertarungan ideologi-ideologi besar dunia. Selain itu juga menghadapi berbagai kecenderungan (tantangan) yang menurut Daniel Bell ditandai dengan lima hal, yaitu:

- 1) Kecenderungan integrasi ekonomi yang menyebabkan terjadinya persaingan bebas dalam dunia pendidikan.
- 2) Kecenderungan fragmentasi politik yang menyebabkan terjadinya peningkatan tuntutan dan harapan dari masyarakat. Hal ini bisa dijumpai dalam pendidikan Islam seperti model pembelajaran yang akomodatif dan partisipatoris.
- 3) Kecenderungan penggunaan teknologi canggih (sophisticated technology) khususnya teknologi komunikasi dan informasi seperti komputer. Pendidikan Islam tak ketinggalan untuk memanfaatkan kemajuan teknologi tersebut dalam urusan pendidikannya.
- 4) Kecenderungan interdependency (kesalingtergantungan), yaitu suatu keadaan di mana seseorang baru dapat memenuhi kebutuhannya apabila dibantu oleh orang lain. Pendidikan Islam memiliki ketergantungan pada tuntunan masyarakat dan pengguna lulusan.
- 5) Kecenderungan munculnya penjajahan baru dalam bidang kebudayaan (new colonization in culture) yang mengakibatkan terjadinya pola pikir (mindset) masyarakat pengguna pendidikan, yaitu dari yang semula mereka belajar dalam rangka meningkatkan kemampuan intelektual, moral, fisik dan psikisnya, berubah menjadi belajar untuk mendapatkan pekerjaan dan penghasilan yang besar.⁷

Karakter Integralistik yang terdapat dalam pendidikan Islam dapat pula dijadikan alternative dalam menyiapkan manusia yang siap menghadapi era millennial. Sebagaimana telah dikemukakan di atas, bahwa era digital antara lain ditandai oleh adanya generasi yang memiliki ciri aktif berkolaborasi, dan terbiasa berfikir out of the box. Generasi era

⁶ Ahamad Arifi, *Politik Pendidikan Islam: Menelusuri ideologi dan Aktualisasi Pendidikan Islam di Tengah Arus Globalisasi*, 144.

⁷ Nuryadin, "Strategi Pendidikan Islam Di Era Digital", 212.

digital tidak mau lagi dikurung oleh suatu pandangan tertentu, melainkan ia akan terus menjelajah, membuka diri, berintegrasi dengan semua aliran, pemikiran, pandangan, gagasan dan sebagainya dalam rangka memperoleh jawaban atas problema kehidupan yang kompleks. Sikap eksklusif, dan sektarian misalnya harus diganti dengan sikap inklusif dan toleran. Dalam upaya merespon kebutuhan generasi era digital yang salah satu wataknya yang demikian itu, maka pendidikan harus mengembangkan karakter integralistiknya dengan perspektif yang baru.⁸

Pendidikan Islam dengan rujukan utamanya al-Qur'an dan al-Sunnah sesungguhnya memiliki komitmen pada keunggulan. Islam mengajarkan agar manusia memiliki sifat-sifat Allah dan Rasul-Nya. Yakni berakhlak dengan akhlak Tuhan dan Rasul sesuai kadar kesanggupan manusia (al-takhalluq bi akhlaq Allah wa al-Rasul 'ala thaawa al-basyariah). Karena Allah dan Rasul-Nya bersifat Unggul dan Maha Sempurna, maka pernyataan tersebut mengandung isyarat bahwa dalam melaksanakan pendidikan harus meniru keunggulan dan kesempurnaan sifat-sifat dan perbuatan Tuhan. Demikian pula perintah tentang iman dan amal shalih, menunjukkan bahwa pendidikan Islam selain perlu memiliki komitmen moral dan spiritual yang luhur, juga mengacu kepada standar operating prosedur (SOP) yang benar dan berdasar pada teori keilmuan yang sah, sehingga pekerjaan tersebut dilakukan secara professional dan dapat dipertanggung jawabkan kepada publik. Waktu yang disediakan Tuhan hanya akan menimbulkan kerugian jika tidak digunakan secara produktif dalam bentuk iman dan amal shaleh. Yakni pekerjaan yang memiliki motivasi dan komitmen moral dan spiritual yang luhur, juga mengacu kepada standar operating prosedur (SOP) yang benar dan berdasar pada teori keilmuan yang sah, karena Tuhan menjadikan hidup dan mati sebagai peluang untuk melakukan yang terbaik.⁹

Pembelajaran pendidikan islam saat ini cenderung dianggap pembelaaran yang konvensional yang kurang akan sarana prasarana yang memadai karena pendidikan yang diselenggarakan madrasah banyak yang berasal dari swadaya masyarakat. Pembelajaran tentu harus dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman, begitu pula dengan perkembangan sarana prasarana yang ada. Karena pembelajaran adalah

⁸ Abuddin Nata, "Pendidikan Islam Era Melenial", *Conciencia Jurnal Pendidikan Islam*, (2017): 21.

⁹ Abuddin Nata, "Pendidikan Islam Era Melenial", 23.

suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia yang terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru, tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Material meliputi buku-buku, papan tulis, dan kapur, fotografi, slide dan film, audio dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan, terdiri atas ruang kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer. Prosedur, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya.

Dalam tantangannya, pendidikan di madrasah ternyata perlu meningkatkan mutu, terutama dalam pembelajaran yang harus beralih kepada pandangan pembelajaran non konvensional agar di anggap setara dengan pendidikan di tingkatannya. Oleh karena itu, upaya dan perhatian pemerintah terhadap pendidikan islam (madrasah) sudah disetarakan dengan sekolah pada umumnya. Hal ini dilakukan agar pendidikan islam yang diselenggarakan di madrasah dapat mengimbangi era digital.¹⁰

Manusia dapat dikatakan produktif apabila mampu mengikuti ilmu pengetahuan teknologi bagi peningkatan taraf hidupnya. Dengan hal ini lah pendidikan islam dianggap sebagai pendidikan alternatif dalam menghadapi zaman digital. Pendidikan islam tentu memiliki ciri khas yang mencolok yaitu mengaktualisasikan pendidikan dengan nilai-nilai agam islam. Akan tetapi, sebagai pendidikan yang diselenggaran oleh negara atau pihak lainnya tentu bersifat sekuler atau keduniawian. Oleh karena itu, pendidikan islam dapat dijadikan sebagai inovasi untuk merespon tuntutan masa kini.¹¹

2. Respons Guru Pendidikan Agama Islam

Respons merupakan suatu proses komunikasi, respon diambil dari kata benda yang berarti reaksi, tanggapan, sambutan dan jawaban.¹² Secara etimologi respon berasal dari bahasa Inggris respons yang diterjemahkan

¹⁰ Tabagus Rahmat, "Reposisi dan Reaktualisasi Pendidikan Madrasah Dalam Pembelajaran Di Era digital", *Jurnal Membaca*, Vol. 1 No. 2 (2016): 197.

¹¹ Tabagus Rahmat, "Reposisi dan Reaktualisasi Pendidikan Madrasah Dalam Pembelajaran Di Era digital", 196.

¹² Ahmad AK Muda, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta : Reality Publisher, ,2000)

dalam bahasa Indonesia sebagai “Tiap-tiap tindakan atau perubahan kondisi yang dibangkitkan oleh stimulus atau jawaban atas tanggapan.”¹³

Respons akan muncul dan penerimaan pesan setelah sebelumnya ada kegiatan komunikasi penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan. Respons dapat berupa perilaku nyata atau ungkapan mengenai pemahaman perasaan yang muncul. Bahkan dalam istilah komunikasi menurut Jalaludin Rahmat umpan balik juga dapat diartikan respon. Respons adalah pesan yang dikirim kembali dari penerima ke sumber memberitahu sumber tentang reaksi penerima dan memberikan landasan kepada sumber untuk menenulkan perilaku selanjutnya.¹⁴

Dalam pembahasan teori-teori, respons tidak lepas dari pembahasan proses teori komunikasi, karena respon merupakan timbal balik dari apa yang dikomunikasikan pada orang-orang yang terlibat dalam proses komunikasi. Komunikasi menampakkan jalinan sistem yang utuh dan signifikan, sehingga proses komunikasi berjalan secara efektif dan efisien apabila unsur-unsur di dalamnya terdapat keteraturan.¹⁵ Jadi dengan kata lain, respon merupakan tanggapan dari komunikan terhadap pesan yang dikirim oleh komunikator melalui media komunikasi.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹⁶ Guru pendidikan Agama Islam (PAI) mempunyai tugas yang cukup urgen dalam menginternalisasikan moral yang bernilai Islam supaya dalam kesehariannya siswa mampu menunjukkan perilaku yang berakhlak mulia.

Guru agama Islam merupakan pendidik yang mempunyai tanggung jawab dalam membentuk kepribadian Islam anak didik, serta bertanggung jawab terhadap Allah swt, untuk itu tugas seorang guru adalah :

- 1) Mengajarkan Ilmu Pengetahuan Islam
- 2) Menanamakan keimanan dalam jiwa anak
- 3) Mendidik anak agar taat menjalankan agama

¹³ Komaruddin, *Kamus Riset*, (Bandung : Angkasa, 1982), 234.

¹⁴ Jallaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), 191.

¹⁵ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1999), 18.

¹⁶ 15 UU RI No. 14 Tahun 200 tentang Guru dan Dosen, (Bandung : CV Citra Umbara, 2005), 2.

4) Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.¹⁷

Dengan demikian guru agama Islam adalah orang yang professional mengajar materi pendidikan agama Islam, mendidik, melatih dan membimbing serta menanamkan sikap hidup yang baik untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam yang telah ditetapkan yakni menjadi insan yang berkepribadian baik, mempunyai pengetahuan yang luas terutama masalah agama.

Respons disini hanya membahas respon dalam bidang komunikasi yang mana respon pada dasarnya adalah efek atau umpan balik yang diberikan komunikan kepada komunikator setelah menerima pesan yang diberikannya. Komunikan merupakan guru PAI sedangkan yang bertindak sebagai komunikator adalah penulis. sehingga komunikasi yang terjadi antara guru PAI dan penulis dalam proses pendidikan Islam era digital disini adalah komunikasi interpersonal. Situasi dalam komunikasi interpersonal memungkinkan adanya interaksi antara komunikator dan komunikan yang berlangsung secara dialogis. Dialog adalah bentuk komunikasi interpersonal yang menunjukkan terjadinya interaksi.¹⁸

a. Macam-macam Respons

Respons hanya akan ada bila ditampakkan dalam bentuk perilaku lisan dan perilaku perbuatan, lalu timbul tindakan yang menentukan apakah menerima atau menolak terhadap stimuli yang diberikan. Respons dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu:

1) Area pengetahuan (respons kognitif)

Merupakan hasil persepsi dan pengetahuan seseorang tentang suatu obyek dimana komponen kognitif ini timbul dengan adanya perubahan terhadap apa yang dipahami oleh khalayak. Respon ini juga berkaitan dengan pengetahuan, kecerdasan, informasi seseorang mengenai suatu hal.

2) Area perasaan (respons afektif)

Menjelaskan tentang perasaan dan reaksi emosional sebagai hasil evaluasi terhadap obyek dimana komponen afektif ini berkaitan dengan emosi, jiwa, sikap dan perasaan seseorang

¹⁷ Zuhairi, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1983), 34.

¹⁸ Onong UchjanaEffendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003), 60.

terhadap sesuatu. Respon ini timbul apabila ada perubahan pada apa yang disenangi khalayak terhadap sesuatu.

3) Area tindakan (respons konatif)

Respons ini berkaitan dengan perilaku nyata yang meliputi tindakan kegiatan atau kebiasaan berperilaku. Menunjukkan kecenderungan bertindak dengan cara tertentu terhadap obyek tertentu..

Berbicara tentang teori respons, maka berbicara pula tentang efek media massa. Efek komunikasi massa dapat berupa efek kognitif (secara pengetahuan), efek afektif (perasaan) dan efek behavioral (tingkah laku/sikap). Efek kognitif terjadi apabila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami atau dipersepsi khalayak, efek afektif timbul bila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi atau dibenci khalayak, sedangkan efek behavioral merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan atau kebiasaan berperilaku.¹⁹

Namun berbagai studi terhadap pengaruh dalam komunikasi, dapat disimpulkan bahwa komunikasi massa cenderung lebih banyak mempengaruhi pengetahuan dan tingkat kesadaran seseorang. Sedangkan komunikasi antar pribadi cenderung mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang.²⁰ Dari itu semua penulis dapat menyimpulkan bahwa respon itu terbentuk dari proses rangsangan atau pemberian aksi atau sebab yang berujung pada hasil reaksi dan akibat dari proses rangsangan tersebut.

b. Faktor-faktor terbentuknya Respons

Tanggapan atau respons yang dilakukan seseorang dapat terjadi jika terpenuhi faktor penyebabnya. Hal ini perlu diketahui agar individu yang bersangkutan dapat menanggapi dengan baik. Pada proses awalnya individu mengadakan tanggapan tidak hanya dari stimulus yang ditimbulkan oleh keadaan sekitar. Tidak semua stimulus itu mendapat respon individu karena individu melakukan stimulus yang ada persesuaian atau yang menarik dirinya. Jadi individu selain

¹⁹ Jallaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, 219.

²⁰ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 149.

tergantung dari stimulus tergantung pada keadaan individu itu sendiri. Respons terbentuk berdasarkan dua faktor yaitu:

- 1) Faktor internal yaitu faktor yang ada dalam diri individu manusia itu sendiri dari dua unsur yaitu rohani dan jasmani. Maka seseorang yang mengadakan tanggapan terhadap sesuatu stimulus tetap dipengaruhi eksistensi kedua unsur tersebut. Jika ada salah satu unsur saja yang terganggu maka hasil tanggapannya berbeda dengan individu yang dipengaruhi oleh kedua unsur tersebut. Unsur jasmani meliputi keberadaan, keutuhan, cara kerja alat indera, urat saraf dan bagian-bagian tertentu pada otak. Unsur-unsur rohani meliputi keberadaan, perasaan (feeling), akal, fantasi, pandangan jiwa, mental, pikiran, motivasi, dan sebagainya.
- 2) Faktor eksternal yaitu faktor yang ada pada lingkungan, faktor ini merupakan stimulus-stimulus yang berasal dari lingkungan sekitar. Menurut Bimo Walgito, bahwa faktor psikis berhubungan dengan objek dan akibatnya dapat menimbulkan stimulus dan stimulus akan mengenal alat indera.²¹

B. PENELITIAN TERDAHULU

Sebelum menyelesaikan penelitian ini, peneliti menelaah beberapa hasil penelitian terdahulu yang serupa dan berkaitan dengan tema dan judul yang diambil peneliti, sebagai bahan acuan, kajian dan pertimbangan proses penelitian. Perlu difahami bahwasanya dalam kajian pustaka ini secara sadar, peneliti mengakui jika banyak mahasiswa Jurusan Tarbiyah yang melakukan kajian yang berkaitan dengan Respons pada Pendidikan Era Digital, maka dari itu penelitian yang peneliti kaji ini berbeda dengan skripsi-skripsi yang lain. Karena skripsi ini terfokus pada **“Pendidikan Islam Di Era Digital : Respons Guru PAI Madrasah Tsanawiyah Di Kabupaten Kudus”**.

Beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini, diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Zuhdiya selaku dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang pada 10 sampai 18 Juli 2013, dalam jurnal yang berjudul *“Respon Yayasan Pesantren Terhadap Globalisasi: Studi Kasus Yayasan Hasyim Asy’ari Tebuireng Jombang Jawa Timur”*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

²¹ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: UGM, 1999), 55.

respons dan solusi terhadap globalisasi pada Yayasan Hasyim As'ari Tebuireng Jombang Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi kasus. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi. Ada pun wawancara dilakukan kepada individu-individu yang berkaitan, yaitu ustadz/ustadzah dan santri Tebuireng. Wawancara by phone, email, sms, dan inbox kepada Ustadz Abdul Latif Cholil, Ustadz Muhammad Nasir Aminullah, Ustadzah Khofsotul Maryam, Ustadz Ali Subhan dan beberapa santri. Hasil dari penelitian ini adalah Yayasan Hasyim As'ari Tebuireng Jombang Jawa Timur perlu respons terhadap berbagai tantangan globalisasi dengan tetap mempertahankan ciri khas dan identitas pesantren. Kemudian, dalam menangkai persaingan bebas, Yayasan Hasyim As'ari melakukan pengembangan kelembagaan pendidikan tidak hanya berupa lembaga pendidikan formal biasa namun juga mengembangkan kelas International dengan mengintegrasikan kurikulum Universitas Cambridge dan kurikulum nasional yang menunjang kurikulum pesantren.²² **Persamaan** penelitian terdahulu ini dengan penelitian milik peneliti adalah sama-sama membahas respons pada kemajuan teknologi dalam pendidikan. Sedangkan **perbedaannya** adalah bila pada penelitian terdahulu ini fokus pada problematika pesantren yang dihadapkan pada empat pilihan. *Pertama, tafaqqahu fiddin. Kedua*, menyelenggarakan pendidikan madrasah yang mengikuti kurikulum kemendikbud dan kemenag. *Ketiga*, menyelenggarakan sekolah Islam yang mengikuti kurikulum kemendikbud. *Keempat*, penyelenggaraan pendidikan keterampilan. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti fokus untuk mengetahui dapat dicapainya tujuan pendidikan Islam dengan era digital. Kemudian, penelitian yang dilakukan peneliti juga menggunakan lokasi dan waktu serta subjek yang berbeda dengan penelitian terdahulu ini.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ardian Asyhari, dkk dalam jurnal yang berjudul “*Respons Pondok Pesantren Diniyyah Putri Terhadap Modernisasi Pendidikan Islam*” di Pondok Pesantren Diniyyah Putri Lampung. Penelitian ini bertujuan untuk memahami modernisasi Pendidikan Islam yang dilaksanakan di pondok pesantren Diniyyah Putri Lampung untuk meningkatkan mutu lembaga pendidikan.

²² Zuhdiyah, “Respon Yayasan Pesantren Terhadap Globalisasi: Studi Kasus Yayasan Hasyim As'ari Tebuireng Jombang Jawa Timur”, *Tadrib*, Vol.1, No.2 (2015): 17.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif. Pengumpulan data menggunakan tehnik observsi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah modernisasi yang dilakukan di Pondok Pesantren Diniyyah Putri Lampung yang selama ini dilakukan berfokus pada Sarana dan prasarana, kurikulum, dan metodologi pembelajaran. Penerapan kurikulum pada tingkat MTs dan MA dilakukan dengan menerapkan kurikulum terpadu yang merupakan perpaduan antara kurikulum 2013, kurikulum intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kurikulum Diniyyah putri. Dampak modernisasi Pondok Pesantren Diniyyah Putri Lampung terklasifikasi dari dampak terhadap guru, siswi/santriwati, Lulusan/alumni, dan Dampak Terhadap kepercayaan masyarakat.²³

Persamaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian milik peneliti adalah untuk memahami pemanfaatan kemajuan teknologi dalam pendidikan Islam guna meningkatkan mutu pendidikan Islam. Sedangkan **perbedaanya** adalah pada penelitian terdahulu berfokus pada modernisasi sarana dan prasarana, kurikulum, dan metodologi pembelajaran, sedangkan pada penelitian milik peneliti adalah respons guru PAI, terlepas dari sarana dan prasarana, kurikulum, dan metodologi pembelajar yang digunakan. Penelitian yang dilakukan peneliti juga menggunakan lokasi dan waktu yang berbeda.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Mukodi, dkk dalam jurnal yang berjudul “*Adaptasi dan Respons Pondok Tremas Pacitan Terhadap Arus Globalisasi*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis adaptasi dan respons yang dilakukakan Pesantren Tremas terhadap tuntutan perubahan kehidupan, mulai dari peegeseran nilai-nilai, politik, ekonomi, bahkan sosial budaya di era globalisasi sehingga mampu bertahan ditengah himpitan arus globalisasi. Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data menggunakan tehnik observsi dan wawancara mendalam melalui tiga tahap. Hasil dari penelitian ini adalah adaptasi Pondok Tremas dalam mewarnai modernisasi dilakukan dengan dibukanya pendidikan formal mulai dari Taman Kanak-Kanak, MTs, MA Salafiyah hingga community college, dan Ma’had Aly. Eksistensi pendidikan formal di lingkungan Pondok Tremas yang dimulai pada tahun 1952 seolah mempertegas keberpihakan para kiai terhadap

²³ Ardian Asyhari, dkk, “Respons Pondok Pesantren Diniyyah Putri Terhadap Modernisasi Pendidikan Islam”, *Tadris*, Vol. 12, No. 2 (2017): 240.

modernisasi, sekaligus tanggap terhadap kebutuhan masyarakat sekitar atas pendidikan formal.²⁴ **Persamaan** penelitian terdahulu ini dengan penelitian milik peneliti adalah mengkaji dan menganalisis respons dalam kemajuan teknologi pendidikan Islam era digital. **Perbedaanya** adalah penelitian ini mengungkap perkembangan mutakhir Pesantren Tremas yang konsisten mempertahankan kelembagaannya, sebagai pesantren tradisional di tengah himpitan modernitas. Meski ada banyak kontribusi dari studi sebelumnya, satu sangat penting untuk dikaji lebih jauh adalah bagaimana budaya kehidupan Pesantren Tremas menjadi pialang budaya (cultural broker) sehingga mampu mempertahankan tradisi pesantren salafiyah selama berabad-abad. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis adalah mengungkap perkembangan terakhir mengenai respons guru PAI pada pendidikan Islam era digital di Kabupaten Kudus, ditambah lagi penelitian yang dilakukan peneliti juga menggunakan waktu yang berbeda.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Sastriani dalam jurnal yang berjudul “*Dinamika Pembelajaran PAI di Era Digita (Studi di MTsN Wawotobi, Kabupaten Konawe)*”. Penelitian ini adalah upaya menepok praktik pembelajaran PAI di Madrasah Tsanawiyah Wawotobi, yang mana kondisi peserta didik sedang gandrung pada sumber-sumber digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif, di mana peneliti menjadi instrumen utama dalam melakukan pengamatan terlibat, wawancara mendalam, dan mengkaji dokumen. Data dianalisis melalui proses reduksi, display, dan verifikasi, selanjutnya dilakukan *member check*, triangulasi, perpanjangan pengamatan dan meningkatkan ketekunan. Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan iklim belajar Pendidikan Agama Islam tidak menentu dan tidak kondusif, rendahnya kesiapan guru PAI dalam menghadapi percepatan perkembangan siswa, dan kebijakan sekolah belum terumuskan dengan baik dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam.²⁵ **Persamaan** penelitian terdahulu ini dengan penelitian milik peneliti adalah upaya mengetahui pergolatan guru PAI

²⁴ Mukodi, dkk, “Adaptasi Dan Respons Pondok Tremas Pacitan Terhadap Arus Globalisasi”, *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan aplikasi*, Vol.3, No.2 (2015): 185.

²⁵ Sastriani, “Dinamika Pembelajaran PAI di Era Digita (Studi di MTsN Wawotobi, Kabupaten Konawe)”, *Jurnal Shautut Tarbiyah*, Ed. 38, Th. XXIV (2018): 1.

dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era digital. **Perbedaanya** adalah pada penelitian terdahulu fokus dalam menunjukkan kecenderungan sangat adaptif terhadap perkembangan terkini, terutama pada peserta didik. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis adalah dapat memanfaatkan peluang era digital guna mengukuhkan eksistensinya yang unggul dan bermutu dalam pendidikan, supaya Pendidikan Agama Islam tidak tertinggal jauh dengan pendidikan umum, ditambah lagi penelitian yang dilakukan peneliti juga menggunakan waktu yang berbeda.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Akhmad Zaeni, dkk dalam jurnal yang berjudul “*Kualifikasi, Persepsi, Dan Kompetensi Guru PAI SMP/MTs Se-Kota Pekalongan Dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis TIK di Era Generasi Z*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kondisi riil kualifikasi, persepsi, dan kompetensi serta penyebab keterbatasan guru PAI dalam mengembangkan atau memanfaatkan media pembelajaran berbasis TIK. Di samping itu, juga diungkap proses perencanaan, produksi, pemanfaatan, dan pengelolaan media pembelajaran berbasis TIK oleh guru PAI yang sudah pernah mempraktikkannya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Teknik Pengambilan sampelnya dengan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan, di antaranya: kuesioner, wawancara, dan dokumentas.. Hasil dari penelitian ini adalah Hasil penelitian ini adalah semua guru PAI yang menjadi sampel penelitian sudah memenuhi kualifikasi sebagai guru PAI SMP/MTs. Persepsi mereka terhadap pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK) diketahui memiliki kategori kecenderungan/ persepsi baik, sedangkan kompetensi guru SMP/MTs se-Kota Pekalongan dalam pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam kategori cukup baik. Kompetensi mereka itu dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal sehingga ada hal-hal yang mendukung atau menghambat Guru PAI SMP/MTs Se-Kota Pekalongan dalam memanfaatkan media pembelajaran berbasis TIK dalam pembelajaran PAI.²⁶ **Persamaan** penelitian terdahulu ini dengan penelitian milik peneliti adalah dapat memanfaatkan peluang era digital

²⁶ Akhmad Zaeni, dkk, “Kualifikasi, Persepsi, Dan Kompetensi Guru PAI SMP/MTs Se-Kota Pekalongan Dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis TIK di Era Generasi Z”, *Jurnal Litbang Kota Pekalongan*, Vol. 14 (2018): 95.

guna mengukuhkan eksistensinya yang unggul dan bermutu dalam Pendidikan Agama Islam. **Perbedaanya** adalah pada penelitian terdahulu fokus mengungkap kondisi riil kualifikasi, persepsi, dan kompetensi serta penyebab keterbatasan guru PAI dalam mengembangkan atau memanfaatkan media pembelajaran berbasis TIK, dan proses perencanaan, produksi, pemanfaatan, dan pengelolaan media pembelajaran berbasis TIK oleh guru PAI yang sudah pernah mempraktikkannya. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis adalah respons pada kemajuan teknologi di era digital dalam Pendidikan Agama Islam guna mengukuhkan eksistensinya yang unggul dan bermutu dalam Pendidikan Islam, dan penelitian yang dilakukan peneliti juga menggunakan waktu dan tempat yang berbeda.

C. KERANGKA BERFIKIR

Era digital membawa dampak yang begitu besar bagi kehidupan umat manusia dewasa ini. Banyak sektor kehidupan yang mengalami perubahan dan kemajuan berkat teknologi yang dihadirkan di era ini. Pendidikan Islam sebagai subsistem pendidikan nasional juga tak bisa dilepaskan begitu saja dari keberadaan dan pengaruh teknologi informasi dan komunikasi di era digital. Bahkan keterlibatan teknologi informasi dan komunikasi dalam dunia pendidikan saat ini bukan lagi sebuah pilihan, melainkan kebutuhan mutlak yang mesti dimiliki dan dimanfaatkan lembaga pendidikan Islam, jika ingin meningkatkan penyelenggaraan pendidikannya.²⁷

Pendidikan merupakan usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan.²⁸ Pendidikan merupakan faktor utama yang dapat dijadikan referensi utama dalam rangka membentuk generasi yang dipersiapkan untuk mengelola dunia global yang penuh dengan tantangan.

Pendidikan Islam diartikan sebagai bimbingan jasmani, rohani, berdasarkan hukum-hukum agama islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran islam dengan pengertian yang lain kepribadian utama tersebut dengan istilah yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama islam, memilih dan memutuskan serta

²⁷ Nuryadin, "Strategi Pendidikan Islam Di Era Digital", 212.

²⁸ Muhtarom Zaini, *Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam*, 5-6.

berbuat berdasarkan nilai-nilai islam dan bertanggungjawab sesuai dengan nilai-nilai islam.²⁹

Pada era digital, pendidikan Islam dituntut mampu menyesuaikan diri agar tidak tertinggal jauh dari pendidikan model lainnya. Tujuan penggunaan teknologi berupa perangkat digital adalah memudahkan berbagai aktivitas dan program pendidikannya baik pada tataran perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi. Pendidikan Islam di Indonesia yang ada saat ini dengan segala sumber dayanya diharapkan dapat memanfaatkan peluang era digital guna mengukuhkan eksistensinya yang unggul dan bermutu dalam pendidikan, baik dalam konteks lokal maupun dalam kancah peradaban global.³⁰

Guru merupakan pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.³¹ Sehingga dapat dipahami bahwa guru PAI memiliki peran dalam pendidikan Islam di era digital. Era digital sendiri, sangatlah berpengaruh dalam dunia pendidikan Islam, khususnya dalam mencapai tujuan pendidikan nasional yang mana era digital memiliki sumbangsih yang besar didalamnya. Dimana dalam setiap proses pembelajaran banyak dari kalangan lembaga pendidik menggunakan kemajuan teknologi. Sehingga lembaga pendidikan dan guru diharapkan dapat memanfaatkan peluang era digital guna mengukuhkan eksistensinya yang unggul dan bermutu dalam pendidikan, supaya Pendidikan Agama Islam tidak tertinggal jauh dengan pendidikan umum, dimana pendidikan umum sudah mengikuti kemajuan era digital, dan tujuan pendidikan dapat dicapai dengan baik.

Respons guru PAI pada Pendidikan Islam era digital di kabupaten Kudus merupakan bentuk tanggapan terhadap tantangan pendidikan Islam yang dihadapi pada era digital, karena tantangan yang ada sangat beragam dan bervariasi, baik berupa tantangan internal maupun eksternal. Di antara tantangan-tantangan internal yang dihadapi pendidikan Islam, yaitu orientasi dan tujuan pendidikan, pengelolaan (manajemen), dan hasil (output).³² Oleh karena itu guru diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan

²⁹ Nur Uhbiyati, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*, 13.

³⁰ Nuryadin, "Strategi Pendidikan Islam Di Era Digital", 211.

³¹ 15 UU RI No. 14 Tahun 200 tentang Guru dan Dosen, 2.

³² Ahamad Arifi, *Politik Pendidikan Islam: Menelusuri ideologi dan Aktualisasi Pendidikan Islam di Tengah Arus Globalisasi*, 144.

berbagai tantangan era digital yang ada guna dapat memberikan perhatian dan arahan pada peserta didik dalam pemanfaatan kemajuan teknologi pada era digital.

Tanggapan atau respons yang dilakukan seseorang dapat terjadi jika terpenuhi faktor penyebabnya. Respon terbentuk berdasarkan dua faktor yaitu; 1) Faktor internal yaitu faktor yang ada dalam diri individu manusia itu sendiri dari dua unsur yaitu rohani dan jasmani. 2) Faktor eksternal, faktor ini merupakan stimulus-stimulus yang berasal dari lingkungan sekitar.

Respons terbentuk dari proses rangsangan atau pemberian aksi atau sebab yang berujung pada hasil reaksi dan akibat dari proses rangsangan yang dipengaruhi dua faktor. Dari hal tersebut maka respons dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu; 1) Area pengetahuan (respons kognitif), merupakan hasil persepsi dan pengetahuan seseorang tentang suatu obyek dimana komponen kognitif ini timbul dengan adanya perubahan terhadap apa yang dipahami oleh khalayak. 2) Area perasaan (respons afektif), menjelaskan tentang perasaan dan reaksi emosional sebagai hasil evaluasi terhadap obyek dimana komponen afektif ini berkaitan dengan emosi, jiwa, sikap dan perasaan seseorang terhadap sesuatu. 3) Area tindakan (respons konatif), respons ini berkaitan dengan perilaku nyata yang meliputi tindakan kegiatan atau kebiasaan berperilaku. Menunjukkan kecenderungan bertindak dengan cara tertentu terhadap obyek tertentu.

Jadi, respons guru PAI terhadap pendidikan Islam era digital dianggap perlu dan penting, karena guru pendidikan Agama Islam (PAI) mempunyai tugas yang cukup urgen dalam pengarahan penggunaan teknologi era digital sehingga anak dapat mengikutinya dan memanfaatkan kemajuan teknologi di era digital dengan baik.

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir Pendidikan Islam Di Era Digital : Respons
Guru PAI Madrasah Tsanawiyah Di Kabupaten Kudus

